



Triangulasi Asesmen Awal (Tes, Observasi, Wawancara) dalam Membangun Profil Komprehensif Peserta Didik untuk Pembelajaran IPS Berdiferensiasi

Septia Ni'matul Lailiyah^{1*}, Lailatul Istima², Lailil Nadhifatul Muazaroh³, Mariatul Kibhtiah⁴, Imroatul Khusnia⁵, Niswatin⁶, Nadiyah Salsabila⁷

¹⁻⁶Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

⁷SMP Labschool Unesa 3 Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: septialailiyah08@gmail.com

Abstract. *Effective differentiated learning requires comprehensive and multidimensional initial assessment. This study aims to describe the use of initial assessment triangulation encompassing a digital questionnaire, structured observation, and homeroom teacher interview in building a comprehensive student profile of Class 7A at SMP Labschool Unesa 3 as a foundation for designing differentiated social studies learning. The study employed a descriptive qualitative approach with a single case study design involving 25 students. Data were collected through a Google Form questionnaire (36 items), a structured observation sheet (12 indicators, 4 aspects), and a structured interview guide with the homeroom teacher (8 categories, 16 questions). Analysis followed Miles and Huberman's interactive model with method triangulation. Results indicate that triangulation produced a six-dimensional profile: dominant visual-kinesthetic-social learning styles, moderate learning readiness requiring scaffolding, high interest in contextual content, healthy social climate with 32% of students lacking emotional support systems, three identified students with special needs, and adequate home learning support. Each instrument contributed uniquely and could not be replaced by others. Triangulation proved to produce more accurate and richer profiles than single instruments, providing a concrete foundation for differentiating content, process, and product in social studies instruction. These findings affirm that multi-source initial assessment should become a professional standard for teachers in Merdeka Curriculum implementation.*

Keywords: *Differentiated Learning; Initial Assessment Triangulation; Merdeka Curriculum; Social Studies; Student Profile.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan triangulasi asesmen awal meliputi angket digital, observasi, dan wawancara wali kelas dalam membangun profil komprehensif peserta didik Kelas 7A SMP Labschool Unesa 3 sebagai dasar perancangan pembelajaran IPS berdiferensiasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada 25 peserta didik. Data dikumpulkan melalui angket Google Form (36 butir, meliputi gaya belajar, kesiapan, minat, karakteristik personal, kebutuhan khusus, dan latar belakang belajar), lembar observasi terstruktur (empat aspek: akademik, sosial, emosional, serta minat dan gaya belajar), dan pedoman wawancara terstruktur dengan wali kelas (delapan kategori). Analisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi metode. Hasil menunjukkan bahwa gaya belajar dominan kelas adalah visual dan kinestetik, dengan kesiapan belajar kategori sedang yang membutuhkan scaffolding. Terdapat tiga peserta didik dengan kebutuhan khusus yang telah teridentifikasi dan didampingi. Dukungan belajar dari lingkungan rumah secara umum baik. Triangulasi terbukti menghasilkan profil yang lebih akurat dan kaya dibanding instrumen tunggal, dan menjadi landasan konkret bagi perancangan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: IPS; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi; Profil Peserta Didik; Triangulasi Asesmen Awal.

1. LATAR BELAKANG

Keberagaman peserta didik merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam setiap ruang kelas. Perbedaan dalam hal gaya belajar, tingkat kesiapan, minat, latar belakang keluarga, dan kondisi psikososial menjadikan setiap peserta didik sebagai individu unik yang memerlukan respons pembelajaran berbeda-beda. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan secara nasional merespons realitas ini dengan menekankan pentingnya pembelajaran

berdiferensiasi sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang SMP, diferensiasi bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan keniscayaan pedagogis agar setiap peserta didik dapat membangun pemahaman sosial yang bermakna sesuai kapasitas dan minatnya (Adibeladika et al., 2026; Safira et al., 2026).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif tidak dapat dilepaskan dari asesmen awal yang komprehensif dan akurat. Asesmen awal berfungsi sebagai peta yang memandu guru dalam memahami 'siapa' peserta didiknya sebelum merancang 'bagaimana' pembelajaran akan berlangsung (Wulandari & Suryana, 2021). Tomlinson (2014) secara eksplisit menegaskan bahwa diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar hanya dapat dirancang dengan tepat apabila guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang profil belajar, kesiapan, dan minat setiap peserta didik (Nafisah et al., 2026; Ariyanti et al., 2026).

Namun, persoalan yang kerap ditemui di lapangan adalah pelaksanaan asesmen awal yang bersifat parsial dan bergantung pada satu instrumen tunggal. Angket gaya belajar atau tes diagnostik yang berdiri sendiri memiliki kelemahan mendasar: ia hanya menangkap data yang dilaporkan sendiri oleh peserta didik (*self report*), yang sangat rentan terhadap bias sosial dan ketidakakuratan persepsi diri. Seorang peserta didik mungkin mengisi angket dengan jawaban yang dianggap 'benar' secara sosial, bukan yang mencerminkan kondisi aktualnya. Akibatnya, profil yang dihasilkan menjadi tidak representatif dan menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang benar-benar responsif (Khasanah Putri et al., 2026).

Triangulasi, yang dalam tradisi metodologi penelitian kualitatif dikenal sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data melalui penggunaan lebih dari satu metode atau sumber (Creswell & Poth, 2018), menawarkan solusi atas kelemahan instrumen tunggal tersebut. Dengan mengombinasikan angket peserta didik, observasi perilaku belajar di kelas, dan wawancara mendalam dengan wali kelas, guru IPS dapat membangun profil peserta didik yang berdimensi tiga: apa yang diakui peserta didik tentang dirinya sendiri, bagaimana perilaku belajarnya teramati secara langsung, dan bagaimana orang yang paling mengenalnya di lingkungan sekolah memandangnya. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan mengoreksi, menghasilkan gambaran yang jauh lebih utuh (Elsanti et al., 2026).

Artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis proses triangulasi asesmen awal yang telah dilaksanakan di Kelas 7A SMP Labschool Unesa 3. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana ketiga instrumen tersebut secara sinergis membangun profil komprehensif peserta didik, dan bagaimana profil tersebut menjadi landasan konkret bagi

perancangan pembelajaran IPS berdiferensiasi. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru IPS maupun pendidik lainnya dalam mengimplementasikan asesmen awal yang lebih kaya dan bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh fenomena pelaksanaan triangulasi asesmen awal di konteks kelas yang spesifik, yakni Kelas 7A SMP Labschool Unesa 3, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik (Yin, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas profil peserta didik melalui berbagai sumber data yang saling melengkapi dalam satu unit kasus yang terbatas namun kaya informasi.

Penelitian dilaksanakan di Kelas 7A SMP Labschool Unesa 3 pada awal semester tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 25 peserta didik Kelas 7A sebagai subjek utama dan satu orang wali kelas sebagai narasumber wawancara. Kelas 7A dipilih karena peserta didik kelas VII berada pada fase transisi dari jenjang SD ke SMP – fase di mana asesmen awal yang komprehensif sangat krusial untuk mengenali karakteristik mereka sejak dini dan membangun fondasi pembelajaran yang tepat sasaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen yang mencerminkan desain triangulasi metode:

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data dalam Triangulasi Metode.

Instrumen	Sasaran	Aspek yang Digali	Jumlah Butir/Item
Angket Digital (Google Form)	Peserta didik (n=25)	Gaya belajar (VARK+Sosial), kesiapan & minat, karakteristik personal, kebutuhan khusus (<i>Screening</i> ringan), latar belakang & dukungan belajar, harapan untuk guru	36 butir (29 skala Likert 1–4 + 7 terbuka)
Lembar Observasi Terstruktur	Peserta didik (di kelas)	Aspek akademik, sosial, emosional, serta minat dan gaya belajar	12 indikator (4 aspek, skala 1–4 + catatan deskriptif)
Pedoman Wawancara Terstruktur	Wali kelas (1 orang)	Karakteristik personal & bakat, kemampuan akademik, kesiapan & profil belajar, perkembangan fisik, emosi & sosial, latar belakang keluarga, kebutuhan khusus, saran diferensiasi	8 kategori, 16 pertanyaan pokok

Angket digital dikembangkan mencakup enam dimensi profiling dengan skala Likert 1–4 (1=tidak pernah/tidak sesuai; 4=selalu/sangat sesuai) dan pertanyaan terbuka untuk menangkap data minat, kondisi khusus, dan harapan yang tidak dapat dikuantifikasi. Lembar observasi menggunakan skala deskriptif dengan indikator perilaku yang operasional dan dapat

diamati secara langsung dalam dua sesi pembelajaran. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur dengan delapan kategori tematik yang diadaptasi dari dimensi profil peserta didik.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap: (1) reduksi data, yakni memilah dan meringkas informasi relevan dari ketiga instrumen berdasarkan enam dimensi profil; (2) penyajian data, yakni menyusun profil kolektif kelas dalam format tabel dan narasi deskriptif; serta (3) penarikan kesimpulan, yakni mensintesis temuan dari ketiga sumber data untuk menghasilkan profil komprehensif yang valid dan rekomendasi diferensiasi yang operasional.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari angket, observasi, dan wawancara. Ketika terdapat inkonsistensi antar instrumen, data observasi dan wawancara diprioritaskan sebagai sumber verifikasi karena bersifat lebih langsung dan tidak bergantung pada laporan diri peserta didik. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi temuan kepada wali kelas sebelum disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gaya Belajar

Temuan Angket

Berdasarkan angket (soal 1–5), distribusi kecenderungan gaya belajar peserta didik Kelas 7A adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Gaya Belajar Peserta Didik Kelas 7A Berdasarkan Angket (n=25).

Gaya Belajar	Indikator Soal	Skor 3–4 (Kuat)	Skor 1–2 (Rendah)	Interpretasi Dominansi
Visual	Soal 1	17 siswa (68%)	6 siswa (24%)	DOMINAN
Auditori	Soal 2	14 siswa (56%)	9 siswa (36%)	Sedang
Kinestetik	Soal 3	17 siswa (68%)	3 siswa (12%)	DOMINAN
Sosial (Diskusi)	Soal 4	20 siswa (80%)	3 siswa (12%)	DOMINAN
Individual (Baca-Tulis)	Soal 5	7 siswa (28%)	16 siswa (64%)	Rendah

Data tabel di atas menunjukkan tiga gaya belajar dominan: visual, kinestetik, dan sosial. Sebaliknya, gaya belajar individual berbasis baca-tulis menunjukkan dominansi rendah, dengan 64% peserta didik berada di rentang skor 1–2.

Konfirmasi Observasi

Observasi selama tiga sesi pembelajaran mengonfirmasi temuan angket. Pada dimensi minat dan gaya belajar, semua indikator observasi mendapat skor 4 (sangat baik): seluruh peserta didik tampak fokus dan mampu menceritakan kembali isi materi ketika disajikan melalui video atau gambar; antusiasme meningkat signifikan saat simulasi atau proyek

sederhana diberikan; dan diskusi kelompok terbukti menjadi aktivitas yang paling diminati dengan partisipasi merata di seluruh anggota kelompok.

Konfirmasi Wawancara

Wali kelas mempertegas temuan ini dengan menyatakan bahwa peserta didik Kelas 7A lebih berminat pada pembelajaran berbasis gamifikasi, visual, dan kinestetik. Wali kelas secara khusus mencatat perbedaan minat berbasis gender: peserta didik laki-laki cenderung tertarik pada topik yang dibahas di komunitas gaming (*Discord*), sementara peserta didik perempuan lebih responsif terhadap konten berbasis tren TikTok dan budaya pop Jepang. Informasi kontekstual ini tidak tertangkap dalam angket dan merupakan nilai tambah khas yang dihasilkan oleh wawancara.

Sintesis triangulasi menunjukkan bahwa kelas 7A adalah kelas dengan profil gaya belajar yang kuat pada modalitas visual, kinestetik, dan sosial. Metode ceramah tunggal dan penugasan berbasis membaca teks panjang berpotensi rendah efektivitasnya untuk mayoritas peserta didik kelas ini.

Profil Kesiapan Belajar dan Minat

Temuan Angket

Kesiapan umum dihitung dari rata-rata skor soal 6 (kesiapan materi dari SD) dan soal 7 (ketertarikan terhadap mata pelajaran). Distribusi jawaban menunjukkan rata-rata gabungan sekitar 3,0, yang masuk kategori siap sedang – artinya peserta didik membutuhkan pengulangan dan scaffolding namun tidak memerlukan remediasi besar-besaran.

Tabel 3. Profil Kesiapan Belajar dan Minat Peserta Didik Kelas 7A.

Indikator	Soal	Temuan Utama	Implikasi Pembelajaran
Kesiapan umum (materi SD)	6	0 skor 1; 7 skor 2; 13 skor 3; 3 skor 4. Rata-rata ~3,0	Scaffolding dibutuhkan; tidak perlu remediasi total
Ketertarikan pada mapel	7	0 skor 1; 7 skor 2; 10 skor 3; 6 skor 4. Mayoritas tertarik	Motivasi dasar cukup; perlu dijaga melalui variasi
Mudah bosan dengan ceramah	8	10 siswa skor 4 (40%)	Variasi metode tiap 15 menit sangat diperlukan
Suka tantangan/soal sulit	9	9 siswa skor 4 (36%)	Pengayaan berjenjang untuk siswa cepat
Minat kontekstual (game, musik, olahraga, medsos)	10	12 siswa skor 4 (48%), tertinggi di antara semua soal	Kontekstualisasi materi IPS ke dunia sehari-hari siswa

Soal 10 menghasilkan distribusi skor tertinggi di antara semua soal angket (48% memilih skor 4), mengindikasikan bahwa koneksitas materi dengan kehidupan nyata merupakan pendorong motivasi paling kuat bagi peserta didik kelas ini. Jawaban terbuka soal 11 menguatkan hal ini dengan minat yang disebutkan paling banyak adalah main game, olahraga, dan mendengarkan musik.

Konfirmasi Observasi dan Wawancara

Observasi di kelas mengonfirmasi bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi di awal pembelajaran, terutama ketika ada media atau aktivitas menarik (skor motivasi belajar = 4). Wali kelas menambahkan bahwa kelas ini lebih siap dengan pembelajaran aktif dan gamifikatif ketimbang ceramah konvensional, dan menegaskan bahwa kontekstualisasi dengan minat peserta didik – khususnya melalui contoh dari game dan tren media sosial – secara konsisten meningkatkan keterlibatan kelas.

Profil Karakteristik Personal, Emosi, dan Sosial

Temuan Angket

Dimensi karakteristik personal dan emosi sosial diukur melalui soal 12–18. Beberapa temuan kritis dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4. Profil Karakteristik Personal dan Emosi Sosial Peserta Didik Kelas 7A.

Dimensi	Soal	Temuan	Catatan Penting
Kepercayaan diri (berbicara di depan kelas)	12	4 siswa skor 1; 10 skor 2 — total 56% di bawah rata-rata	14 siswa cenderung kurang percaya diri saat tampil publik
Kemudahan berteman	13	11 skor 3; 5 skor 4 — 64% sangat mudah berteman	Iklim sosial kelas positif dan inklusif
Kecemasan saat tugas di papan	14	5 siswa skor 4; 5 skor 3 — 40% mengalami kecemasan	Perlu prosedur presentasi yang tidak memaksa penampilan tiba-tiba
Sensitif terhadap nilai jelek	15	6 skor 4; 9 skor 3 — 60% rentan frustrasi	Penguatan positif dan umpan balik non-publik sangat penting
Prososial (membantu teman)	16	10 skor 4; 6 skor 3 — 64% tinggi	Potensi <i>peer-tutoring</i> sangat besar
Integritas (tidak mencontek)	17	4 skor 1-2; 11 skor 3; 6 skor 4	Perlu penguatan budaya kejujuran akademik
Tempat curhat saat masalah	18	8 siswa tidak bercerita kepada siapa pun (32%)	KRITIS: 8 siswa ini memerlukan perhatian khusus

Temuan paling mengkhawatirkan dari dimensi ini adalah bahwa 32% peserta didik (8 dari 25) menyatakan tidak memiliki satu pun orang yang biasa mereka ajak berbagi ketika sedang mengalami masalah atau kesedihan. Kondisi ini mengindikasikan potensi isolasi emosional yang perlu mendapat perhatian serius dari guru maupun layanan bimbingan konseling.

Konfirmasi Observasi dan Wawancara

Observasi mencatat bahwa skor kepercayaan diri peserta didik secara umum baik (skor 4) dalam konteks tampil di depan kelas dalam suasana yang sudah kondusif. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik bersifat kontekstual – mereka lebih berani tampil ketika suasana kelas sudah terasa aman. Temuan angket yang menunjukkan banyak peserta didik kurang percaya diri kemungkinan merujuk pada kekhawatiran saat dipanggil mendadak tanpa persiapan.

Wali kelas mengonfirmasi bahwa hubungan antarsiswa di Kelas 7A cukup sehat: tidak ada kelompok eksklusif atau siswa yang terisolasi secara sosial. Konflik antarsiswa hanya bersifat ringan dan tidak berkembang menjadi permusuhan. Namun wali kelas mencatat adanya satu siswi yang cenderung sangat sensitif dan mudah overthinking, yang sering membuat kesimpulan sendiri dari situasi yang belum tentu negatif – kondisi yang tidak terdeteksi dalam angket tetapi terungkap melalui wawancara.

Identifikasi Awal Kebutuhan Khusus

Temuan Angket (Screening Ringan)

Screening ringan melalui soal 19–28 bertujuan mengidentifikasi peserta didik yang berpotensi memerlukan perhatian atau intervensi lebih lanjut. Setiap skor 3 atau 4 pada soal-soal tersebut dihitung sebagai satu indikasi potensi hambatan.

Tabel 5. Hasil *Screening* Ringan Kebutuhan Khusus Berdasarkan Angket.

Indikator Hambatan	Soal	Temuan Skor 3–4	Jenis Hambatan yang Diindikasikan
Kesulitan melihat papan tulis	19	5 siswa (20%)	Potensi gangguan penglihatan (<i>low vision</i>)
Tidak mendengar instruksi	20	6 siswa (24%)	Potensi gangguan pendengaran atau konsentrasi
Tulisan sulit dibaca/lambat menulis	21	10 siswa (40%)	Potensi disgrafia
Tertukar huruf/angka	22	4 siswa (16%)	Potensi disleksia/diskalkulia
Kesulitan menghafal rumus	23	5 siswa (20%)	Potensi diskalkulia
Mudah melamun/kehilangan fokus	24	8 siswa (32%)	Potensi inatensi (salah satu ciri ADHD)
Sulit duduk diam	25	13 siswa (52%)	Potensi hiperaktivitas (perlu diverifikasi)
Bertindak tanpa berpikir dulu	26	9 siswa (36%)	Potensi impulsivitas
Cemas saat ujian/presentasi	27	15 siswa (60%)	Kecemasan performa — prevalensi tinggi
Lebih suka bermain sendiri	28	8 siswa (32%)	Potensi kecenderungan menarik diri

Berdasarkan jawaban terbuka soal 29, teridentifikasi secara eksplisit: 2 siswi dengan diagnosis *slow learner* (disgrafia dan diskalkulia) yang telah mendapat pendampingan *shadow teacher*, serta 1 siswa dengan diagnosis ADHD. Angka kecemasan saat ujian/presentasi yang sangat tinggi (60%) juga patut menjadi perhatian kolektif.

Konfirmasi Observasi dan Wawancara

Observasi mengonfirmasi keberadaan kedua siswi *slow learner*: meskipun sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri (skor 4), kedua siswi ini secara konsisten membutuhkan pendampingan *shadow teacher*. Pada aspek kontrol emosi, skor kelas secara umum adalah 3 (baik), dengan catatan bahwa satu siswa ADHD masih memerlukan bantuan regulasi emosi beberapa kali dalam sesi observasi.

Wali kelas mempertegas dan memperkaya data ini dengan menyatakan bahwa tidak ada gangguan sensorik, ASD, maupun siswa cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI) yang teridentifikasi di kelas ini. Wali kelas juga menginformasikan adanya komitmen kolaboratif

antara sekolah dan orang tua untuk membatasi paparan konten game berkekerasan yang berpotensi memperparah impulsivitas siswa ADHD.

Profil Latar Belakang dan Dukungan Belajar

Temuan Angket

Tabel 6. Profil Latar Belakang dan Dukungan Belajar Peserta Didik Kelas 7A.

Aspek Dukungan	Soal	Distribusi Skor	Kesimpulan
Tempat belajar nyaman di rumah	30	0 skor 1; 5 skor 2; 13 skor 3; 5 skor 4	72% memiliki tempat belajar yang memadai
Pendampingan orang tua	31	3 skor 1; 10 skor 2; 7 skor 3; 3 skor 4	52% kurang mendapat pendampingan orang tua
Akses gawai dan internet	32	0 skor 1; 2 skor 2; 9 skor 3; 12 skor 4	84% memiliki akses digital yang memadai

Data bahasa di rumah (soal 33) menunjukkan 12 siswa menggunakan bahasa campuran (Indonesia-Jawa), 10 siswa bahasa Indonesia, dan 1 siswa bahasa Jawa. Ini relevan bagi strategi komunikasi di kelas: guru dapat sesekali menggunakan ungkapan dalam bahasa daerah untuk membangun kedekatan kultural.

Konfirmasi Wawancara

Wali kelas mengonfirmasi bahwa kondisi ekonomi keluarga peserta didik Kelas 7A secara umum berada pada golongan menengah ke atas, sehingga tidak terdapat hambatan ekonomi yang signifikan dalam akses terhadap sumber belajar. Namun wali kelas mengungkapkan satu informasi kontekstual penting yang tidak terdeteksi angket: terdapat peserta didik yang kondisi keluarganya sedang mengalami ketidakstabilan (masalah keluarga), dan meskipun sekolah serta orang tua berkolaborasi untuk meminimalkan dampaknya, kondisi ini berpotensi memengaruhi kesiapan emosional peserta didik yang bersangkutan untuk belajar secara optimal.

Wali kelas juga mencatat satu siswi yang sebelumnya terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di SD-nya dan kini sedang dalam proses penyesuaian dengan bahasa Indonesia di lingkungan SMP, sebuah nuansa adaptasi linguistik yang tidak akan tertangkap oleh instrumen tertulis.

Harapan Peserta Didik untuk Pembelajaran

Soal 35 (cara belajar favorit) menunjukkan distribusi yang merata: menonton video (6 siswa), diskusi kelompok (5), praktik/eksperimen (5), mendengarkan guru (5), dan game edukasi (4). Tidak ada satu metode pun yang secara mutlak mendominasi, yang justru memperkuat kebutuhan akan variasi metode yang tinggi.

Jawaban terbuka soal 36 (harapan untuk pembelajaran) menghasilkan tema berulang: pembelajaran yang santai namun jelas, banyak praktik dan diskusi, memanfaatkan teknologi, tidak membebani, dan suasana kelas yang nyaman. Harapan-harapan ini secara keseluruhan

selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan dan minat peserta didik.

Pembahasan

Triangulasi Menghasilkan Profil yang Lebih Akurat dan Kaya

Temuan penelitian ini secara konsisten mendemonstrasikan bahwa setiap instrumen dalam triangulasi memberikan lapisan informasi yang unik dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh instrumen lain. Angket memberikan data kuantitatif yang efisien dan dapat dikumpulkan serentak dari seluruh peserta didik dalam waktu singkat. Namun, sebagaimana terlihat dari kasus skor tinggi pada soal 25 (sulit duduk diam, 52% skor 3–4), angket rentan menghasilkan indikasi yang memerlukan verifikasi lebih lanjut. Sebanyak 13 peserta didik menunjukkan indikasi hiperaktivitas dalam angket, tetapi observasi dan wawancara hanya mengonfirmasi satu kasus ADHD yang terdiagnosis resmi. Tanpa verifikasi melalui instrumen lain, guru berisiko salah mengategorikan peserta didik.

Observasi menghadirkan dimensi yang tidak dapat diperoleh dari laporan diri: perilaku aktual dalam konteks pembelajaran. Data observasi berhasil mengonfirmasi dominansi gaya belajar visual-kinestetik-sosial yang ditunjukkan angket, sekaligus menambahkan nuansa bahwa kepercayaan diri peserta didik bersifat kondisional, meningkat dalam suasana kelas yang aman dan terstruktur. Temuan ini memiliki implikasi langsung bahwa guru tidak perlu menghindari aktivitas presentasi, melainkan perlu merancang dengan prosedur yang memberikan waktu persiapan dan ruang psikologis yang aman.

Wawancara, sebagai instrumen ketiga, berperan sebagai ‘penerjemah konteks’ yang menghadirkan dimensi sosio-historis dan situasional dari profil peserta didik. Informasi tentang siswi yang sedang dalam proses adaptasi linguistik dari bahasa Inggris ke Indonesia, adanya peserta didik dengan ketidakstabilan keluarga, perbedaan minat berbasis gender, dan komitmen kolaboratif sekolah-orang tua dalam menangani siswa ADHD, semuanya hanya terungkap melalui wawancara. Inilah yang Creswell dan Poth (2018) sebut sebagai kekuatan kualitatif: kemampuan menangkap makna di balik data numerik.

Implikasi bagi Perancangan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi

Profil komprehensif yang dihasilkan triangulasi menginformasikan perancangan diferensiasi pada tiga elemen utama menurut Tomlinson (2014). Pertama, diferensiasi konten dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan konteks yang relevan dengan minat peserta didik ke dalam topik IPS: perubahan sosial dapat dihubungkan dengan fenomena viral di media sosial, konsep interaksi antarruang dapat dikontekstualisasikan dengan pengalaman *gaming online*, dan keragaman budaya dapat dikaitkan dengan tren budaya pop yang sedang diminati

peserta didik perempuan. Bagi dua siswi *slow learner*, konten perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana dan konkret, dilengkapi peta konsep visual dan instruksi bertahap.

Kedua, diferensiasi proses dapat diwujudkan dengan memvariasikan metode setiap 15–20 menit, mengingat 40% peserta didik mudah bosan dengan ceramah, menggunakan pendekatan *learn-do-discuss*: penyampaian materi singkat melalui video (mengakomodasi *visual learner*), diikuti aktivitas praktik atau simulasi (kinestetik), kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil (*sosial learner*). Untuk siswa ADHD, perlu disediakan jeda gerak setiap 15–20 menit dan ditempatkan di posisi duduk yang memudahkan pemantauan guru.

Ketiga, diferensiasi produk dapat mengakomodasi keberagaman cara peserta didik mengekspresikan pemahaman: peserta didik visual dapat membuat infografis atau poster digital, peserta didik kinestetik dapat mempresentasikan hasil proyek fisik atau simulasi peran, dan peserta didik yang cemas tampil di depan kelas dapat diberi opsi mengumpulkan produk dalam bentuk tulisan atau rekaman audio. Bagi 32% peserta didik yang tidak memiliki tempat berbagi masalah, guru IPS juga perlu membangun iklim kelas yang psikologis aman (*psychologically safe*) melalui aktivitas *check-in* rutin dan kotak pertanyaan/ekspresi anonim.

Triangulasi sebagai Praktik Profesional Guru

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa triangulasi asesmen awal bukan sekadar prosedur metodologis, melainkan cerminan komitmen profesional guru terhadap prinsip ‘mengetahui setiap peserta didik’ yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Ketiga instrumen tidak bersifat berlebihan, masing-masing menggali dimensi yang berbeda dan saling melengkapi. Wulandari dan Suryana (2021) menegaskan bahwa asesmen awal yang berkualitas adalah investasi waktu yang memberikan *return* jangka panjang: guru yang mengenal peserta didiknya secara mendalam akan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menangani masalah pembelajaran yang seharusnya dapat dicegah.

Namun demikian, penelitian ini juga mengakui keterbatasannya. Pertama, studi kasus tunggal pada satu kelas di satu sekolah menghasilkan temuan yang kaya secara deskriptif namun terbatas dalam hal transferabilitas. Kedua, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang berdasarkan profil triangulasi ini masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan. Ketiga, kualitas data wawancara bergantung pada keterbukaan dan kecermatan wali kelas sebagai narasumber.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Triangulasi asesmen awal yang mengkombinasikan angket digital, observasi terstruktur, dan wawancara wali kelas terbukti mampu membangun profil komprehensif peserta didik Kelas 7A SMP Labschool Unesa 3 yang melampaui kualitas informasi yang dapat dihasilkan oleh instrumen tunggal. Profil yang dihasilkan mencakup enam dimensi: (1) gaya belajar dominan visual-kinestetik-sosial yang dikonfirmasi konsisten oleh ketiga instrumen; (2) kesiapan belajar kategori sedang dengan kebutuhan *scaffolding* dan variasi metode; (3) minat tinggi terhadap konten kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari; (4) iklim sosial yang sehat namun terdapat 32% peserta didik yang tidak memiliki sistem dukungan emosional; (5) tiga peserta didik dengan kebutuhan khusus teridentifikasi yang memerlukan strategi diferensiasi individual; dan (6) dukungan belajar dari rumah yang secara umum memadai.

Setiap instrumen dalam triangulasi berkontribusi unik: angket menghasilkan data kuantitatif yang efisien, observasi menangkap perilaku aktual yang tidak selalu konsisten dengan laporan diri, dan wawancara menghadirkan dimensi kontekstual dan historis yang tidak terjangkau instrumen tertulis. Ketiga lapisan informasi inilah yang menjadi landasan konkret bagi guru untuk merancang diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran IPS.

Saran

Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa asesmen awal multisumber perlu menjadi standar praktik profesional guru, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut respons pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Penelitian lanjutan yang mengukur efektivitas pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang berdasarkan profil triangulasi sangat diperlukan untuk memperkuat landasan empiris praktik ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adibeladika, G., et al. (2026). Pengembangan media pembelajaran pohon faktor untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.62007/joupi.v4i2.687>
- Ariyanti, N. E., et al. (2026). Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) dengan bantuan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita luas dan keliling bangun datar kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosopen)*, 2(2).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Elsanti, A. S., et al. (2026). Pemetaan kesulitan penerjemahan bahasa Arab-Indonesia pada siswi MANPK MAN 4 Jombang berdasarkan faktor linguistik dan non-linguistik. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosopen)*, 2(2).
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155. <https://doi.org/10.1002/j.2334-4822.1992.tb00213.x>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khasanah Putri, M., et al. (2026). Penerapan pembelajaran diferensiasi melalui metode fonik untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas II SD Negeri 7 Kecapi. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosopen)*, 2(2).
- Mertler, C. A. (2017). *Action research: Improving schools and empowering educators* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483396484>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nafisah, N., et al. (2026). Penerapan media pembelajaran interaktif berbasis augmented reality (AR) untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab di MIN 6 Bandar Lampung. *KILMATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1). <https://doi.org/10.55352/pba.v6i1.2798>
- Safira, L., et al. (2026). Penerapan model pembelajaran game-based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosopen)*, 2(2).
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Wulandari, F., & Suryana, D. (2021). Asesmen awal sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi: Studi kasus pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 115–126.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.